

Harga Batu Bara Februari Hampir Tembus US\$ 90 Per Ton

Tanggal : Senin , 08 Februari 2021

Media : Investor Daily

Halaman : 10

Wartawan : rap

Muatan Berita : Netral

Narasumber : Agung Pribadi (*Kepala Biro Komunikasi, Layanan Informasi Publik dan Kerja Sama (KLIK) Kementerian ESDM*), Hendra Sinadia (*Direktur Eksekutif APBI*)

Rubrik : Energy

Topik : Batubara

Harga Batu Bara Februari Hampir Tembus US\$ 90 Per Ton

JAKARTA – Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) menetapkan Harga Batubara Acuan (HBA) periode Februari 2021 sebesar US\$ 87,79 per ton atau naik 15,7% dibandingkan Januari kemarin yang berada di level US\$ 75,84 per ton. Namun tren menguatnya harga tersebut sulit diprediksi apakah bakal terus berlangsung hingga akhir tahun nanti.

Kepala Biro Komunikasi, Layanan Informasi Publik dan Kerja Sama (KLIK) Kementerian ESDM Agung Pribadi, mengatakan kenaikan harga seiring sentimen yang dibentuk oleh *supercycle* komoditas (*commodity supercycle*). “HBA Februari ditetapkan sebesar US\$ 87,79 per ton atau reli sebanyak 15,7% dari bulan sebelumnya sebesar US\$ 75,84 per ton,” kata Agung di Jakarta, akhir pekan lalu.

Sinyal *supercycle* ini, sambung Agung, diyakini akan terjadi di sepanjang 2021 pada berbagai komoditas, terutama komoditas pertambangan. Salah satu pemicunya berasal dari suku bunga acuan yang rendah, Dolar Amerika Serikat yang lemah hingga pertumbuhan ekonomi serta pembangunan infrastruktur di berbagai



Agung Pribadi

negara.

Selain faktor *supercycle*, penyebab utama dari pendorong kenaikan HBA adalah melonjaknya permintaan impor dari Tiongkok. “Suplai batu bara domestik (Tiongkok) tidak dapat memenuhi kebutuhan batu bara pembangkit listrik,” jelas Agung.

Tren menguatnya batu bara terlihat sejak empat bulan terakhir. Tercatat pada Oktober 2020, HBA berada di posisi US\$ 51 per ton, kemudian naik ke US\$ 55,71 per ton di November. Sedangkan di akhir 2020 HBA berada di posisi US\$ 59,5 per ton dan melonjak ke US\$ 75,84 per ton di awal 2021. “Selama empat bulan terakhir harga batu bara terus menuju ke level psikologis,” kata Agung.

Secara terpisah, Direktur

Eksekutif Asosiasi Pertambangan Batu Bara Indonesia (APBI) Hendra Sinadia menyebut terlalu dini untuk memprediksi harga terus membaik hingga akhir tahun nanti. Dia menerangkan, tren menguatnya harga batu bara dalam beberapa bulan terakhir disebabkan oleh naiknya sisi permintaan. Sementara di sisi pasokan sebagian mengalami gangguan akibat curah hujan cukup tinggi dan bahkan ekstrim di beberapa tempat.

Hendra menuturkan permintaan batu bara meningkat terutama di Tiongkok diakibatkan musim dingin yang cukup ekstrim. Kemudian juga pengaruh dari tingginya harga batu bara domestik Tiongkok. Oleh karena itu, Pemerintah Tiongkok meningkatkan impor batu bara dalam beberapa bulan terakhir ini.

“Ke depan kondisi seperti ini belum bisa dipastikan akan berlangsung terus, terutama nanti jika *stockpile* di Tiongkok sudah lebih atau pasar dalam kondisi *oversupply*. Ke depan tensi perdagangan antara Tiongkok-Australia diprediksi akan mereda karena jika berkelanjutan akan merugikan kedua negara,” ujarnya. (rap)